

Integrasi Nilai Budaya dalam Ragam Hias Bali & Yogyakarta untuk Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Seni Rupa

Made Aditya Abhi Ganika

Universitas Negeri Yogyakarta, AddressJalan Colombo Nomor 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

abhiganika@uny.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 23 Februari 2025 Direvisi: 8 Mei 2025 Disetujui: 19 Juni 2025 Tersedia Daring: 21 Juli 2025</p> <p><i>Kata Kunci:</i> ragam hias, budaya lokal, karakter siswa karakter siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ragam hias tradisional Bali dan Yogyakarta sebagai sarana pembelajaran seni rupa untuk memperkuat karakter siswa. Ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual dalam seni, tetapi juga mengandung makna filosofis dan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, ketekunan, spiritualitas, dan kecintaan terhadap budaya.</p> <p>Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru seni, dan dokumentasi proses pembelajaran di kelas. Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif untuk mengeksplorasi bagaimana ragam hias dijadikan media pembelajaran dan bagaimana siswa meresponsnya secara kognitif dan afektif.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian ragam hias Bali dan Yogyakarta dalam pembelajaran seni rupa tidak hanya meningkatkan pemahaman estetis siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa bangga terhadap warisan budaya. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa secara holistik.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Decorative variety</i> <i>Local Culture</i> <i>Student Character</i></p> <p><i>This study aims to examine the integration of cultural values embedded in traditional decorative patterns (ragam hias) from Bali and Yogyakarta as a medium for art education to strengthen students' character. Decorative patterns are not only visual elements in art but also contain philosophical meanings and noble values such as cooperation, perseverance, spirituality, and love for culture. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews with art teachers, and documentation of classroom learning processes. The data were analyzed using descriptive-interpretative methods to explore how decorative patterns are utilized in art education and how students respond both cognitively and affectively. The results show that integrating Balinese and Yogyakarta decorative patterns into art learning enhances students' aesthetic understanding and fosters character development such as discipline, responsibility, tolerance, and cultural pride. Culture-based learning is proven to be effective in shaping students' holistic personality.</i></p>

©2025, Made Aditya Abhi Ganika
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan seni rupa merupakan salah satu bidang penting dalam pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Selain melatih keterampilan visual dan motorik, pembelajaran seni rupa juga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas kultural peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, seni rupa tidak hanya berperan sebagai wahana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan demikian, seni rupa dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang berakar pada budaya bangsa (Suyanto, 2017).

Salah satu bentuk kekayaan budaya visual yang dimiliki Indonesia adalah ragam hias tradisional. Ragam hias merupakan motif atau ornamen yang berkembang dari tradisi dan memiliki makna simbolik serta fungsi estetika yang kuat. Ragam hias tradisional Bali dan Yogyakarta, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual, filosofis, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Ragam hias Bali dikenal melalui bentuk-bentuk ornamen yang dinamis, detail, dan sarat akan simbol-simbol religius seperti motif patra, sulur, bunga, dan bentuk mitologis lainnya yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur (Ardika, 2015). Sementara itu, ragam hias Yogyakarta seperti batik kawung, parang, dan truntum mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, keteguhan, keagungan, serta kearifan lokal yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa (Nurhadi, 2018).

Mengintegrasikan ragam hias tersebut dalam pembelajaran seni rupa memberikan peluang besar untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Tidak hanya siswa belajar mengenal unsur visual dan teknik berkarya, tetapi mereka juga belajar memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kebhinnekaan global, dan beriman kepada Tuhan YME dapat dikuatkan melalui materi seni berbasis budaya lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek teknis, seperti menggambar, mewarnai, atau membuat karya dua dimensi tanpa eksplorasi makna budaya yang mendalam. Banyak guru belum secara optimal mengaitkan materi seni dengan konteks lokal yang kaya nilai edukatif. Kurangnya pemanfaatan budaya visual seperti ragam hias sebagai sumber belajar menyebabkan siswa kehilangan peluang untuk membentuk pemahaman dan kecintaan terhadap warisan budayanya sendiri (Setyawan, 2020).

Dalam konteks tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan kekayaan ragam hias tradisional sebagai sumber belajar sekaligus wahana pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ragam hias Bali dan Yogyakarta serta penerapannya dalam pembelajaran seni rupa sebagai strategi untuk memperkuat karakter siswa, baik secara personal maupun sosial.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali kekayaan visual dari ragam hias daerah, tetapi juga menyusun pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk siswa yang kreatif, peduli budaya, dan memiliki kesadaran akan identitas nasional. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa tidak lagi bersifat instruksional semata, melainkan menjadi proses yang membangun kepekaan budaya, estetika, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Motif tradisional merupakan bagian integral dari budaya visual Indonesia yang mengandung simbolisme dan nilai-nilai luhur. Ragam hias seperti batik, ukiran kayu, dan ornamen arsitektur tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan budaya, spiritual, dan sosial (Nurhadi, 2018). Dalam konteks pendidikan

seni rupa, pemanfaatan ragam hias lokal menjadi sangat penting untuk memperkenalkan siswa pada warisan budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Seni visual berbasis tradisi, jika dianalisis secara semiotik, dapat mengungkap lebih dari sekadar bentuk dan warna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce, yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari tiga elemen utama: *representamen* (bentuk tanda), *object* (hal yang diwakili), dan *interpretant* (makna yang dipahami oleh penafsir) (Peirce, 1931). Dalam hal ini, motif patra Bali dapat dipahami sebagai *representamen* visual dari keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, sementara motif kawung dari Yogyakarta mencerminkan konsep kesederhanaan dan kendali diri.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Chandler, 2007), “setiap tanda dalam sistem budaya memiliki fungsi ganda—sebagai penyampai makna dan sebagai pembentuk identitas kultural.” Oleh karena itu, motif-motif tradisional bukan hanya dapat dianalisis, tetapi juga diajarkan sebagai media pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran budaya. (Suyanto, 2017) menekankan bahwa “pendidikan seni rupa merupakan media strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian melalui pengenalan budaya lokal.

Melalui pendekatan semiotika Peirce, pembelajaran ragam hias dapat dijadikan sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap simbol-simbol budaya sekaligus membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa. Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, termasuk di dalamnya ragam hias tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Salah satu bentuk warisan budaya yang sangat kaya akan nilai tersebut adalah motif hias dari Bali dan Yogyakarta, seperti Patra, Kawung, Truntum, dan Parang. Setiap motif memiliki makna simbolik tersendiri yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam konteks pendidikan, ragam hias ini dapat menjadi media strategis dalam penguatan karakter siswa. Pendekatan semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, menjadi landasan yang tepat untuk menggali makna simbolik dari ragam hias tersebut. Semiotika Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga elemen utama, yaitu *representamen* (tanda itu sendiri), *objek* (hal yang diwakili oleh tanda), dan *interpretant* (pemahaman atau makna yang ditangkap oleh penerima tanda).

Melalui pendekatan ini, kita dapat menafsirkan bagaimana motif-motif tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang dapat ditransformasikan ke dalam nilai pendidikan karakter. Sebagai contoh, motif Patra dari Bali yang berbentuk sulur dan lengkungan organik tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga filosofi hidup seimbang dengan alam dan spiritualitas. Dalam interpretasi semiotik, *representamen*nya berupa pola-pola sulur yang mengalir, objeknya adalah harmoni antara manusia dan alam, dan interpretasinya adalah nilai-nilai kebersahajaan dan kesadaran ekologis. Sementara itu, motif Kawung dari Yogyakarta yang menyerupai biji aren memiliki makna filosofis tentang pengendalian diri dan kesederhanaan. Motif ini dulunya digunakan oleh keluarga keraton dan mengajarkan bahwa kekuasaan harus disertai dengan kebijaksanaan dan keadilan (Prasetyo & Widodo, 2022).

Truntum, motif berbentuk bunga kecil yang menyerupai bintang, melambangkan cinta kasih yang tulus, biasanya digunakan dalam acara pernikahan sebagai simbol cinta orang tua terhadap anak (Lestari, 2023). Adapun motif Parang yang berwujud garis miring menyerupai ombak laut, mengekspresikan keberanian, semangat juang, dan keteguhan karakter (Utami, 2024). Dengan menempatkan ragam hias ini dalam kerangka semiotika, guru dapat mengarahkan siswa untuk tidak hanya mempelajari aspek estetika dan teknik menggambar, tetapi juga memahami makna

simbolik dari setiap motif. Proses ini akan melatih kepekaan siswa terhadap nilai budaya lokal dan memberikan ruang bagi pembentukan karakter secara reflektif. Siswa diajak untuk menafsirkan pesan moral dari motif yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat menggambar motif Truntum, siswa dapat merenungkan pentingnya cinta kasih dan pengorbanan dalam hubungan keluarga. Integrasi ini juga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, karena siswa tidak hanya memproduksi karya seni, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai. Pembelajaran menjadi lebih holistik karena menggabungkan unsur kognitif (pengetahuan budaya), afektif (penghargaan terhadap nilai), dan psikomotorik (keterampilan menggambar). Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis budaya lokal yang menggabungkan analisis semiotik sebagai metode pemahaman. Hasil penelitian terbaru mendukung pendekatan ini. Sebuah studi oleh (Adnyani, 2021) menunjukkan bahwa siswa yang diperkenalkan dengan ragam hias Bali dalam pembelajaran seni rupa menunjukkan peningkatan empati budaya dan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal. Penelitian serupa oleh (Lestari, 2023) menemukan bahwa siswa yang mempelajari batik motif Truntum dan Kawung tidak hanya meningkat dalam keterampilan artistik, tetapi juga menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Di sisi lain, dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal. Hal ini menjadi peluang emas untuk mengintegrasikan ragam hias sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter bangsa. Melalui pendekatan semiotika Peirce, guru dan siswa dapat bersama-sama menelusuri makna dari setiap motif, membuka ruang diskusi, dan menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa yang berbasis ragam hias tradisional bukan sekadar pelajaran menggambar, melainkan menjadi media pembentukan karakter bangsa yang berakar pada budaya lokal. Analisis semiotik menjadi kunci dalam menggali makna di balik visualisasi motif, dan menjadikannya sebagai nilai edukatif yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menumbuhkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian dan jati diri siswa yang berakar pada budaya bangsa (Susanto, 2011). Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya tradisional menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, kreatif, dan berbudaya (Sibarani, 2013; Suparlan, 2004). Salah satu pendekatan strategis untuk mencapai tujuan ini adalah melalui integrasi nilai budaya dalam pembelajaran seni rupa (Widodo, 2020).

Ragam hias tradisional Bali dan Yogyakarta merupakan warisan budaya yang sarat makna filosofis, religius, dan moral (Sedyawati, 2006). Ragam hias Bali banyak mengandung nilai-nilai Hindu yang mendalam seperti *Tri Hita Karana* (Koentjaraningrat, 2009), sedangkan ragam hias Yogyakarta lekat dengan filosofi Jawa seperti *Hamemayu Hayuning Bawana* dan *Sangkan Paraning Dumadi* (Geertz, 1973). Nilai-nilai ini tidak hanya menampilkan estetika visual tetapi juga menyimpan pesan-pesan moral yang relevan dalam penguatan karakter siswa (Djelantik, 1999). Dalam konteks pembelajaran seni rupa, ragam hias tidak hanya dipahami sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai (Eisner, 2002). Dengan mengkaji, menafsirkan, dan merekonstruksi ragam hias budaya lokal, siswa dapat belajar memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial (Hidayati R., 2021). Melalui pendekatan semiotik, guru

dapat membantu siswa menggali makna konotatif dan denotatif dari setiap motif hias (Barthes, 1977; Santosa, 2015), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan kontekstual.

Integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran seni rupa juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal dan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Selain memperkuat identitas budaya, pembelajaran semacam ini turut meningkatkan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi (Hall, 1997; Nurhadi, 2018). Oleh karena itu, penting bagi guru seni rupa untuk merancang pembelajaran yang mampu mengaitkan antara estetika, etika, dan budaya lokal (Nurgiyantoro, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi integrasi nilai budaya dalam ragam hias Bali dan Yogyakarta sebagai media pembelajaran karakter di sekolah. Kajian ini akan menggunakan pendekatan semiotik dan etnopedagogi untuk menganalisis makna serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam motif hias tradisional. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran seni rupa berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan karakter siswa secara holistik (Moleong, 2021).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan model studi kasus untuk menggali secara mendalam proses integrasi nilai-nilai budaya melalui ragam hias Bali dan Yogyakarta dalam pembelajaran seni rupa. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk memahami konteks lokal dan pengalaman partisipan (Herlina et al., 2025). Lokasi penelitian adalah sebuah SMP di Yogyakarta yang telah menerapkan kurikulum seni budaya berbasis merdeka belajar (Kemendikbudristek, 2022). Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif pada proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya seni siswa. Data sekunder terdiri dari perangkat ajar, kurikulum, serta studi literatur terkait ragam hias dan praktik integrasi seni budaya (Ardika, 2015). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-interpretatif, mengikuti metode reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh (Miles et al., 2014). Untuk memperoleh validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan member checking terhadap guru dan siswa (Alvarez, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ragam hias tradisional Bali dan Yogyakarta dalam pembelajaran seni rupa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai budaya lokal dan pembentukan karakter siswa. Guru memanfaatkan motif-motif seperti patra, sulur, kawung, parang, dan truntum dalam kegiatan pembelajaran sebagai media visual yang sarat makna simbolik. Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami unsur estetika dari ragam hias tersebut, tetapi juga mampu mengaitkan makna simboliknya dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru secara kreatif memanfaatkan beragam motif khas seperti *patra*, *sulur*, *kawung*, *parang*, dan *truntum* sebagai media visual dan objek kajian yang sarat akan makna simbolik dan filosofi budaya yang dalam. Motif-motif tersebut tidak hanya dikenalkan sebagai unsur estetis dalam seni rupa, tetapi juga dipelajari dari sisi sejarah, nilai sosial, dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mendeskripsikan unsur estetika dari ragam hias tersebut secara lebih mendalam, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kesederhanaan, keteguhan, keharmonisan dengan alam, serta rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran seni

rupa yang berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi visual, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan memperkuat jati diri serta kesadaran budaya siswa secara berkelanjutan. Pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan motif-motif tradisional seperti patra Bali dan batik Yogyakarta menunjukkan relevansi yang kuat dalam membentuk nilai karakter siswa. Ragam hias tradisional tidak hanya dipahami sebagai ornamen visual yang indah, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung makna filosofis mendalam. Dalam konteks pendidikan, guru menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali tanda, objek, dan interpretasi dari masing-masing motif, sehingga siswa diajak memahami bahwa setiap ornamen menyimpan pesan budaya. Motif patra yang banyak digunakan dalam ukiran Bali, misalnya, sering digambarkan dalam bentuk sulur atau dedaunan yang dinamis. Dalam interpretasi semiotik, bentuk tersebut dapat diasosiasikan dengan semangat pertumbuhan, harmoni dengan alam, dan kesinambungan kehidupan. Saat siswa menggambar ulang motif ini, mereka tidak hanya meniru bentuk visual, tetapi juga menginternalisasi makna di balik bentuk tersebut, seperti nilai ketekunan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam. Sebaliknya, motif kawung yang berasal dari budaya Jawa melambangkan keabadian dan kesucian. Pola simetris kawung sering dikaitkan dengan buah aren yang memiliki banyak manfaat. Dalam pembelajaran, siswa diajak mendiskusikan bagaimana nilai-nilai filosofis ini bisa diterapkan dalam kehidupan nyata seperti bersikap jujur, menjaga keseimbangan hidup, serta memahami makna kerja keras. Integrasi makna simbolik dalam pembelajaran memungkinkan siswa merenungkan dan merefleksikan nilai-nilai karakter dari ragam hias tersebut. Sementara itu, parang yang merupakan motif batik keraton mengandung nilai kekuatan, keberanian, dan keteguhan hati. Motif bergelombang yang tampak sederhana ini ternyata sarat makna filosofi keprajuritan, keteguhan dalam prinsip, dan tekad pantang menyerah. Guru mengaitkan nilai ini dengan semangat belajar yang gigih dan keberanian menghadapi tantangan dalam kehidupan. Siswa yang memahami simbolik parang dapat mengembangkan karakter percaya diri, tangguh, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Motif truntum, dengan pola bunga kecil seperti bintang, dikenal sebagai simbol kasih sayang orang tua kepada anak. Guru menggunakan motif ini untuk menanamkan nilai cinta kasih, kepedulian, dan empati dalam pembelajaran. Ketika siswa membuat karya berbasis motif truntum, mereka diajak menceritakan pengalaman kasih sayang di lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga nilai karakter seperti kasih sayang, solidaritas, dan rasa syukur tumbuh secara alami dalam diri siswa. Selain membahas simbol dan filosofi, pembelajaran juga diarahkan untuk mengenalkan konteks historis dan budaya dari masing-masing motif. Misalnya, guru menceritakan bagaimana motif parang digunakan hanya oleh kalangan bangsawan, sedangkan motif kawung memiliki tempat khusus dalam lingkungan keraton. Hal ini memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya struktur sosial, peran tradisi, dan penghargaan terhadap sejarah budaya. Penggunaan media visual yang kaya seperti gambar motif asli, contoh batik, dan ukiran patra memudahkan siswa memahami konteks dan memperkuat proses internalisasi nilai. Di sisi lain, aktivitas praktik seperti mencetak batik sederhana, menggambar motif, atau mendesain ulang ornamen dengan pendekatan personal, membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui karya seni yang reflektif dan kreatif. Melalui integrasi ini, pembelajaran seni rupa berfungsi ganda sebagai media penguatan karakter. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis menggambar atau membuat pola, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya lokal. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, yaitu menumbuhkan generasi yang berintegritas, berempati, kreatif, dan menghargai warisan budaya.



Gambar 1. Ornamen Bali dan Jawa dalam Ekspresi Visual

Tabel 1. Analisis Semiotika Peirce dan Nilai Pendidikan Karakter pada Motif Tradisional

Motif	Analisis Semiotika (<i>Peirce</i>)	Nilai Pendidikan Karakter
	<i>Representamen</i> (Bentuk Visual)	<i>Objek</i> (Referensi Budaya)
Patra (Bali)	Bentuk sulur, daun, dan lengkung organik	Ornamen tradisional Bali pada pura, kain, ukiran
Kawung (Jawa)	Pola lingkaran simetris menyerupai biji aren	Motif batik klasik keraton Yogyakarta
Truntum (Jawa)	Motif bunga kecil seperti bintang	Simbol kasih sayang orang tua pada anak
Parang (Jawa)	Pola miring bergelombang seperti ombak laut	Motif batik bangsawan dan prajurit

Motif tradisional Indonesia pada Gambar 1 merupakan representasi visual yang mengandung makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Ragam hias yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia tidak sekadar menjadi ornamen hias, melainkan juga sarana komunikasi simbolik antargenerasi. Dalam tradisi seni rupa Nusantara, beberapa motif menonjol karena kekuatan estetika dan nilai kultural yang dikandungnya. Empat di antaranya yang sangat dikenal dan banyak digunakan dalam konteks seni dan budaya adalah Patra dari Bali serta Kawung, Truntum, dan Parang dari Jawa. Motif Patra (Bali) dikenal dengan bentuk-bentuk sulur, daun, dan lengkung organik yang sangat dinamis dan artistik. Motif ini banyak ditemukan dalam ukiran kayu, relief batu di pura, dan juga pada tekstil tradisional Bali. Sulur yang menjalar secara berulang melambangkan kehidupan yang berkelanjutan dan keseimbangan antara manusia dengan alam serta roh leluhur. Bentuk-bentuk lengkungnya memberi kesan kehalusan dan kesakralan, mencerminkan kedekatan spiritual masyarakat Bali dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam sistem semiotika Peirce, bentuk patra dapat dikategorikan sebagai representamen dari konsep harmoni kosmos Bali. Objek yang diwakili adalah ajaran Tri

Hita Karana: hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Interpretant dari tanda ini adalah panggilan untuk menjaga keselarasan hidup. Patra tidak hanya memperindah visual tetapi juga mengandung ajakan reflektif untuk hidup selaras dengan nilai-nilai luhur. Motif ini banyak ditemukan dalam ukiran kayu, relief batu di pura, dan juga pada tekstil tradisional Bali. Sultur yang menjalar secara berulang melambangkan kehidupan yang berkelanjutan dan keseimbangan antara manusia dengan alam serta roh leluhur. Bentuk-bentuk lengkungnya memberi kesan kehalusan dan kesakralan, mencerminkan kedekatan spiritual masyarakat Bali dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam sistem semiotika Peirce, bentuk patra dapat dikategorikan sebagai representamen dari konsep harmoni kosmos Bali. Objek yang diwakili adalah ajaran Tri Hita Karana: hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Interpretant dari tanda ini adalah panggilan untuk menjaga keselarasan hidup. Patra tidak hanya memperindah visual tetapi juga mengandung ajakan reflektif untuk hidup selaras dengan nilai-nilai luhur. Nilai pendidikan karakter yang terkandung antara lain adalah spiritualitas, peduli lingkungan, dan keseimbangan (Rita, 2023). Motif Kawung (Jawa) merupakan pola lingkaran simetris menyerupai buah aren (kolang-kaling) yang disusun dalam pola berulang. Motif ini merupakan salah satu batik klasik Yogyakarta yang awalnya hanya dipakai oleh keluarga kerajaan. Lingkaran-lingkaran dalam motif kawung melambangkan kesempurnaan, kemurnian jiwa, dan kekuatan spiritual. Simetri dalam pola menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan hidup, serta kontrol diri. Menurut filosofi Jawa, seseorang yang mengenakan kawung diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil, jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Dalam struktur semiotika Peirce, kawung berfungsi sebagai representamen dari ketenangan dan keseimbangan batin. Objek dari tanda ini adalah nilai kesederhanaan dan kontrol diri dalam budaya Jawa, sedangkan interpretant-nya adalah harapan agar pemakainya mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Motif ini merupakan salah satu batik klasik Yogyakarta yang awalnya hanya dipakai oleh keluarga kerajaan. Lingkaran-lingkaran dalam motif kawung melambangkan kesempurnaan, kemurnian jiwa, dan kekuatan spiritual. Simetri dalam pola menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan hidup, serta kontrol diri. Menurut filosofi Jawa, seseorang yang mengenakan kawung diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil, jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri. Dalam struktur semiotika Peirce, kawung berfungsi sebagai representamen dari ketenangan dan keseimbangan batin. Objek dari tanda ini adalah nilai kesederhanaan dan kontrol diri dalam budaya Jawa, sedangkan interpretant-nya adalah harapan agar pemakainya mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan mencakup kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Prasetyo & Widodo, 2022). Motif Truntum (Jawa) memiliki bentuk bunga kecil yang tersusun seperti gugusan bintang di langit. Motif ini diciptakan oleh Permaisuri Sunan Pakubuwono III sebagai simbol cinta dan harapan kepada sang raja yang mulai menjauh. Kata "truntum" berasal dari kata "tumtum" dalam bahasa Jawa yang berarti "bersemi kembali". Motif ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan, dikenakan oleh orang tua pengantin sebagai simbol kasih sayang dan restu. Secara semiotik, truntum menjadi representamen dari cinta abadi dan kebijaksanaan orang tua. Objeknya adalah relasi emosional antara orang tua dan anak dalam budaya Jawa, sedangkan interpretant-nya adalah makna spiritual tentang cinta yang tidak bersyarat, pengorbanan, dan harapan. Truntum tidak hanya memperindah kain, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan moral antar generasi. Motif Truntum (Jawa) memiliki bentuk bunga kecil yang tersusun seperti gugusan bintang di langit. Motif ini diciptakan oleh Permaisuri Sunan Pakubuwono III sebagai simbol cinta dan harapan kepada sang raja yang mulai menjauh. Kata "truntum" berasal dari kata "tumtum" dalam bahasa Jawa yang berarti "bersemi

kembali". Motif ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan, dikenakan oleh orang tua pengantin sebagai simbol kasih sayang dan restu. Secara semiotik, truntum menjadi representamen dari cinta abadi dan kebijaksanaan orang tua. Objeknya adalah relasi emosional antara orang tua dan anak dalam budaya Jawa, sedangkan interpretant-nya adalah makna spiritual tentang cinta yang tidak bersyarat, pengorbanan, dan harapan. Truntum tidak hanya memperindah kain, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan moral antar generasi. Nilai karakter yang terwakili antara lain kasih sayang, cinta tanah air, dan gotong royong (Lestari, 2023). Motif Parang (Jawa) adalah salah satu motif tertua dan paling sakral dalam tradisi batik Jawa. Motif ini berbentuk garis miring yang bergelombang, menyerupai ombak laut yang terus bergerak. Kata "parang" berasal dari kata "pereng" yang berarti lereng atau kemiringan. Motif ini memiliki makna semangat juang yang tidak pernah padam. Dalam sejarahnya, batik parang hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan atau prajurit sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan kewibawaan. Dalam struktur semiotik, motif parang adalah representamen dari dinamika kehidupan dan semangat pantang menyerah. Objeknya adalah nilai perjuangan dan keberanian dalam budaya Jawa. Interpretant-nya adalah dorongan moral untuk menghadapi tantangan hidup dengan tekad dan kebijaksanaan. Parang juga mengandung makna spiritual tentang kesetiaan terhadap prinsip dan integritas pribadi.

Motif Parang (Jawa) tergolong salah satu motif tertua dan paling sakral dalam tradisi batik Jawa. Motif ini berbentuk garis miring yang bergelombang, menyerupai ombak laut yang terus bergerak. Kata "parang" berasal dari kata "pereng" yang berarti lereng atau kemiringan. Motif ini memiliki makna semangat juang yang tidak pernah padam. Dalam sejarahnya, batik parang hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan atau prajurit sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan kewibawaan. Dalam struktur semiotik, motif parang adalah representamen dari dinamika kehidupan dan semangat pantang menyerah. Objeknya adalah nilai perjuangan dan keberanian dalam budaya Jawa. Interpretant-nya adalah dorongan moral untuk menghadapi tantangan hidup dengan tekad dan kebijaksanaan. Parang juga mengandung makna spiritual tentang kesetiaan terhadap prinsip dan integritas pribadi. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya mencakup kerja keras, keberanian, dan konsistensi dalam prinsip (Utami, 2024). Keempat motif ini masing-masing mengandung sistem tanda yang kuat dalam membentuk identitas budaya sekaligus menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Jika Patra mengajarkan keharmonisan, Kawung mengajarkan keseimbangan dan pengendalian diri, Truntum mengajarkan cinta dan pengorbanan, maka Parang menjadi simbol perjuangan dan semangat. Melalui pemaknaan semiotik, keempat motif ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni rupa sebagai sarana memperkuat kesadaran budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Penggunaan motif-motif ini dalam pendidikan seni rupa memungkinkan siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan visual, tetapi juga berpikir kritis dan reflektif terhadap warisan budaya mereka. Dengan pendekatan semiotika Peirce, guru dan siswa dapat memahami bahwa setiap ornamen memiliki cerita, filosofi, dan pesan yang relevan untuk kehidupan modern. Ini memperluas fungsi seni rupa dari sekadar estetika menjadi wahana edukatif yang memperkaya karakter dan identitas bangsa.



Gambar 2. Ornamen Bali dan Jawa

Motif-motif pada Gambar 2 merupakan tradisional pada Figure Indonesia tidak hanya kaya secara estetika, tetapi juga sarat makna filosofis yang tercermin melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam pendekatan ini, setiap motif dapat dianalisis melalui tiga elemen: representamen (bentuk visual), objek (referensi budaya), dan interpretant (makna). Motif Patra Bali, misalnya, menampilkan bentuk sulur, daun, dan lengkung menyerupai api yang lazim ditemukan dalam ornamen pura, ukiran kayu, atau kain Bali. Motif ini mencerminkan nilai religiusitas, keindahan budaya, serta keseimbangan antara alam dan spiritualitas. Sementara itu, motif Kawung dari Jawa menggambarkan lingkaran simetris menyerupai buah kolang-kaling yang berasal dari batik keraton Yogyakarta. Motif ini melambangkan kesucian, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Berbeda lagi dengan motif Truntum, yang berbentuk bunga kecil seperti bintang dan diciptakan sebagai simbol cinta abadi dari permaisuri Sunan Pakubuwono kepada suaminya. Makna di baliknya mencakup kasih sayang, kesetiaan, dan kepedulian. Terakhir, motif Parang yang berbentuk diagonal bergelombang seperti ombak melambangkan keteguhan, keberanian, serta semangat pantang menyerah. Keempat motif ini menunjukkan bagaimana seni visual tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai karakter luhur yang relevan untuk pendidikan moral masa kini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa motif-motif tradisional Indonesia memiliki nilai semiotik yang kuat dan relevan sebagai media pendidikan karakter. Melalui pendekatan semiotika Peirce, ditemukan bahwa representamen visual seperti lengkung, garis, dan pola pada motif tradisional menyimpan simbol-simbol budaya yang mendalam. Motif Patra Bali, misalnya, menggambarkan nilai spiritual dan religiusitas melalui bentuk sulur dan api yang kerap muncul pada ornamen pura dan ukiran. Motif ini merepresentasikan keharmonisan antara manusia dan alam dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali. Motif Kawung dengan bentuk lingkaran simetris yang menyerupai biji aren, menjadi simbol pengendalian diri dan kesucian dalam tradisi keraton Jawa. Sementara itu, motif Truntum diciptakan sebagai simbol cinta abadi, yang mencerminkan kasih sayang dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Motif Parang, dengan garis diagonal menyerupai ombak, melambangkan kekuatan, keberanian, dan keteguhan para bangsawan dan prajurit Jawa. Simpulan ini menjawab permasalahan utama dalam penelitian, yaitu bagaimana

motif tradisional memuat nilai-nilai karakter, serta menjawab tujuan penelitian untuk mengungkap makna simbolik dari masing-masing motif tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motif tradisional tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga edukatif dan moral. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pemanfaatan motif tradisional sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Rekomendasi bagi pendidik dan pengambil kebijakan adalah mengintegrasikan unsur budaya visual ini ke dalam pembelajaran seni, sejarah, dan pendidikan karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak motif dari daerah lain, serta meneliti efektivitas penggunaan motif ini dalam membentuk karakter generasi muda secara praktis di lingkungan sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan dalam bentuk pendanaan dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adnyani, N. P. S. (2021). Simbolisme Ornamen Tradisional Bali dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Budaya*, 5(1), 33–45.
- Alvarez, I. M. (2021). Linking curriculum content to students' cultural heritage in order to promote inclusion. *International Journal of Inclusive Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13603116.2021.1900425>
- Ardika, I. W. (2015). *Kebudayaan Bali dalam Perspektif Arkeologi*. Udayana University Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Herlina, H., Amiruddin, A. C., & Firmansyah, A. (2025). Integration of Kaili Cultural Values in Strengthening Students' Character Education. *Tekno-Pedagogi*, 15(1), 96–105. <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/42217>
- Hidayati R., A. N. ; W. (2021). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–134.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

- Lestari, H. (2023a). Nilai Pendidikan Karakter dalam Batik Tradisional Jawa. *Jurnal Estetika Nusantara*, 8(2), 101–116.
- Lestari, H. (2023b). Nilai Pendidikan Karakter dalam Batik Tradisional Jawa. *Jurnal Estetika Nusantara*, 8(2), 101–116.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd, Ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Fiksi Baru dan Budaya Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, N. (2018). Makna Filosofis Ragam Hias Batik Yogyakarta dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 10(2), 45–55.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, Eds. C. Hartshorne & P. Weiss). Harvard University Press.
- Prasetyo, T., & Widodo, D. (2022). Implementasi Motif Batik Kawung dalam Pendidikan Seni Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 11(3), 55–68.
- Rita, M. (2023). Tri Hita Karana dalam Ornamen Bali sebagai Pendekatan Edukasi Estetik. *Jurnal Kajian Budaya Dan Seni*, 9(1), 88–97.
- Santosa, P. H. (2015). Semiotika dan Makna Ragam Hias Tradisional. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 189–198.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni dan Budaya dalam Perspektif Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Setyawan, A. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 12–20.
- Sibarani, R. (2013). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisional*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Suparlan, P. (2004). *Kesatuan Sosial Budaya di Indonesia*. LIPI Press.
- Susanto, A. (2011). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Prenadamedia Group.
- Suyanto, S. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(3), 233–240.
- Utami, S. N. (2024). Semiotika Batik Parang dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 74–89.
- Widodo, J. (2020). Integrasi budaya dalam pembelajaran seni untuk membentuk karakter. *Jurnal Seni Rupa*, 15(1), 45–59.